

**BAB IV**  
**KESIMPULAN**  
**ANTARA BENCI DAN CINTA**

Uraian pada bab-bab terdahulu kiranya cukup jelas dalam membedah kelumpuhan sastra Arab pra-Islam. Juga sikap Muhammad terhadap syair. Antara kelumpuhan sastra Arab pra-Islam dan sikap Muhammad terhadap syair memiliki hubungan kausalitas yang terang-benderang. Yakni, sikap Muhammad terhadap syair, dengan didukung oleh kemapanan politiknya, telah melumpuhkan kemapanan syair pra-Islam, bahkan menggiringnya ke arah syair propaganda yang menyokong tegaknya ajaran Islam.

Di penghujung skripsi ini, tentunya dengan berpijak pada deskripsi-analisis yang serba ramping dalam bab-bab sebelumnya, penulis menapis dan menyederhanakan sikap Muhammad terhadap syair dalam kaitannya dengan kelumpuhan syair pra-Islam, dalam sebuah bangunan kesimpulan berikut ini.

- (1). Sikap Muhammad terhadap syair berbanding lurus dengan kemapanan politik dakwahnya. Yakni, pada masa pra-kenabian: ia adalah pengagum para penyair dan menghafal sajak-sajak puisi; pada periode dakwah Makkah: ia menaruh pondasi moralitas dan didaktika dalam syair; pada era dakwah Madinah: syair ia jadikan piranti menyebarkan ideologi agama yang itulah sebabnya ia berpolemik dengan beberapa penyair yang

menentanginya; dan pada waktu penaklukan Makkah sampai ia wafat: syair ia arahkan seutuh-utuhnya untuk mengabdikan kepada Tuhan.

- (2). Muhammad melihat syair sebagai ujaran biasa. Titik api dari sikapnya terhadap syair terletak pada isi syair (unsur esoteri, muatan), bukan pada bentuk (eksoteri, tampilan) dari syair. Jika substansi dalam syair tersebut menurutnya bersifat baik, maka baiklah syair tersebut. Sebaliknya, jika muatan yang terkandung di dalamnya ia nilai buruk, maka dengan sendirinya buruklah syair itu.
- (3). Muhammad menyandarkan kritik atau penilaiannya atas syair pada kebenaran agama Islam yang mapan dan ultim. Ia mewajibkan adanya kecocokan antara keindahan jelajah imajinasi dan petualangan khayali dengan nilai-nilai agama. Ia menyatukan antara kebenaran bahasa sastrawi dengan kewajiban agama Islam.
- (4). Muhammad menyayangi penyair yang membela Islam, tetapi menentang para penyair yang membangkang dari ajarannya. Ia mendorong dan melestarikan para penyair yang sejalan dengan advis Islam. Tetapi ia melarang para penyair yang menentang kaidah-kaidah Islam.
- (5). Secara umum, sikap Muhammad terhadap sastra adalah antara benci dan cinta. Ia mencintai sastra jika muatan dan peruntutannya sejalan dan berpihak pada dalil-dalil ajarannya. Ia membenci sastra ketika muatan dan peruntutannya melawan ajaran yang ia bawa.

Demikianlah konklusi akhir penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian ini. Penulis sepenuhnya mafhum bahkan mewajarkan kemenangan sastra langit (sastra surgawi, sastra religius, sastra putih, sastra dakwah, sastra hijau, sastra kanan, sastra untuk Tuhan atau apapun terminologinya) atas sastra pra-Islam. Berdasarkan cetak biru terintegrasi yang dilakukan kelompok Muhammad, kemenangan kaum pembaharu itu sangat masuk akal.

Jadi, kelumpuhan sastra Arab pra-Islam bukan otomatis karena kesucian Islam sebagai ‘ajaran langit’ atau kekeramatan Muhammad semata, tetapi lebih karena suatu strategi penguasaan nan jitu dan tertata yang ia terapkan. Ini sungguh manusiawi. Ini sungguh lumrah. Ini sungguh cocok dengan hukum alam.

Penulis—disini (sekali lagi, bahkan lagi-lagi)—tidak bicara soal salah-benar (penulis tidak pantas menyalahkan kubu manapun, baik para penyair penentang ajaran Muhammad maupun kaum pembaharu), karena memang begitulah cara orang zaman dulu bersaing pengaruh. Namun yang pasti, penulis hanya ingin mendedahkan siapa yang kalah dan pihak mana yang menang dalam perseteruan sastra yang melingkupi pergeseran dari sastra pra-Islam ke sastra religius, dan bagaimana proses itu berjalan.

Itulah latar kemantapan hati penulis dalam membangun kesimpulan ini. Dan penulis ‘beriman’ sepenuhnya terhadap hasil penelitian ini. Lebih dari apapun, penulis tidak pernah menyesal dengan apa yang telah penulis yakini. Itu saja.....